

Jesus Christ as The Embodiment of the Wisdom of God: A Theological Commentary on James 3:13-18

Hendra Winarjo 

Bright Community Service, Surabaya, Indonesia
hendrawinarjooo@gmail.com

Abstract: From the time of the Reformation until contemporary times, the epistle of James has been considered to have no significant contribution to Christian theology. When compared to Paul's letters, the letter of James is less desirable or even often considered inferior to be involved in theological discourse. In reality, it can be argued that James 3:13-18 provides constructive theological implications when read with a theological interpretation of Scripture approach. This article proposes an assessment with a theological interpretation approach to James 3:13-18 to see the Christological indication that Jesus Christ is the embodiment of God's wisdom. Without neglecting the importance of the praxis of wisdom, this interpretation theologically testifies that the gentle, from above, pure, reconciling, gracious, obedient, merciful and so on wisdom that James refers to has been realized in and through the person of Jesus Christ. The church as a community of believers who read James 3:13-18 needs to realize its calling to become a community of wise people with the power of the Holy Spirit to imitate the life of Jesus who is the embodiment of God's wisdom.

Research Highlights:

- This article provides a fresh and fuller reading of the epistle of James using an old yet new approach of theological interpretation of Scripture.
- The result establishes the validity and fruitfulness of a theological approach to reading the so-called practical wisdom text.

Article history

Submitted 17 March 2022

Revised 19 July 2023

Accepted 26 July 2023

Keywords

Jesus as the Wisdom of God; The Epistle of James; Theological Commentary; Theological Interpretation of Scripture

© 2023 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Yesus Kristus Sebagai Perwujudan Hikmat Allah: Sebuah Tafsiran Teologis Terhadap Yakobus 3:13-18

Hendra Winarjo 

Bright Community Service, Surabaya, Indonesia
hendrawinarjo00@gmail.com

Abstrak: Sejak zaman reformasi sampai zaman kontemporer, surat Yakobus dinilai tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap teologi Kristen. Ketika dibandingkan dengan surat-surat Paulus, maka surat Yakobus kurang diminati atau bahkan sering dianggap inferior untuk dilibatkan dalam diskursus teologis. Kenyataannya, Yakobus 3:13-18 memberikan implikasi teologis yang konstruktif jika dibaca dengan pendekatan interpretasi teologis Kitab Suci. Artikel ini mengusung sebuah taksiran dengan pendekatan interpretasi teologis terhadap Yakobus 3:13-18 untuk melihat indikasi kristologis bahwa Yesus Kristus adalah perwujudan hikmat Allah. Tanpa mengabaikan pentingnya praksis hikmat, tafsiran ini secara teologis menyaksikan bahwa hikmat yang lemah lembut, dari atas, yang murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan seterusnya yang dimaksudkan Yakobus telah diwujudkan di dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus. Gereja sebagai komunitas orang percaya yang membaca Yakobus 3:13-18 perlu menyadari panggilannya untuk menjadi komunitas orang berhikmat dengan kuasa Roh Kudus untuk meneladani kehidupan Yesus yang adalah perwujudan hikmat Allah.

Kata-kata kunci: Yesus Sang Hikmat Allah; Surat Yakobus; Tafsiran Teologis; Interpretasi Teologis Kitab Suci

PENDAHULUAN

Sudah sekian lama (sejak zaman reformasi sampai zaman kontemporer), surat Yakobus dinilai sebagai kitab dalam kanon Perjanjian Baru (PB) yang tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap formasi teologi Kristen.¹ Misalnya, Martin Luther (1483-1546), seorang reformator gereja di abad ke-16, menilai bahwa “surat jerami” ini (sebutan Luther, “*the epistle of straw*”) tidak mencatat mengenai Injil Yesus Kristus, yang adalah jantung dari teologi Kristen, sehingga surat

ini dipandang bersifat *low Christology*, bahkan ditolak oleh Luther sebagai bagian dalam kanon PB.² Selain Luther, Martin Dibelius (1883-1947), yang mengusulkan tahun penulisan Yakobus paling terakhir (sekitar akhir abad pertama atau awal abad kedua), dengan menggunakan metode historis-kritis berpendapat bahwa karena genre dari surat Yakobus adalah nasihat (*exhortation*), maka surat ini tidak mengandung konten teologis sama sekali, termasuk juga konten yang ber-

¹Douglas J. Moo, *The Letter of James*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 27; Dan G. McCartney, *James*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 1; Scot McKnight, *The Letter of James*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 8-9.

²Martin Foord, “The ‘Epistle of Straw’: Reflection on Luther and the Epistle of James,” *Themelios* 45, no. 2 (2020): 294, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-epistle-of-straw-reflections-on-luther-and-the-epistle-of-james/>. Padahal surat Yakobus sudah dianggap sebagai kanonik pada awal ketiga, lih. McCartney, *James*, 23.

sifat kristologis.³ Beberapa sarjana PB modern lain juga memang lebih memilih untuk mengkonstruksi teologi PB dari surat-surat Paulus, daripada Yakobus yang diberikan porsi sangat sedikit kalau digunakan, karena dianggap tidak memiliki konten teologis atau bahkan anti-teologis.⁴ Sebagai contoh, Rudolf Bultmann, sama sekali mengabaikan surat Yakobus di dalam karyanya *Theology of the New Testament*.⁵ John Dominic Crossan, juga melewati surat Yakobus dalam studinya yang mutakhir mengenai kontur dari kekristenan awal.⁶

Namun, apakah benar bahwa surat Yakobus tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap teologi Kristen, khususnya Kristologi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, melalui artikel ini penulis berargumen bahwa surat Yakobus sebenarnya memiliki konten teologis, yaitu kristologis di dalamnya, secara khusus teks Yakobus 3:13-18 yang mengindikasikan Yesus sebagai perwujudan hikmat Allah jika dibaca dengan pendekatan interpretasi teologis Kitab Suci. Tentu saja, pembacaan ini tidak sekadar dihasilkan melalui pendekatan atau metode hermeneutis yang umum dan naturalistik,⁷ tetapi secara teologis dengan mendekati teks Kitab Suci (Yak.

3:13-18) pertama dan terutama sebagai firman Allah (*the Word of God*) bagi umat Allah (*people of God*).⁸ Pendekatan hermeneutis umum dan naturalistik, yang acapkali hanya membaca teks Kitab Suci tidak jauh berbeda dengan buku-buku lain, akan sulit untuk menemukan konten teologis dalam teks Kitab Suci.⁹ Oleh sebab itu, teks Kitab Suci perlu dibaca dengan prasuposisi bahwa subjek utama atau *die sache* (*subject matter*) dari Kitab Suci adalah Allah sendiri, yaitu Yesus Kristus sebagai pernyataan utama Allah, bukan catatan peristiwa historis atau moralitas religius.¹⁰ Itulah sebabnya setiap kontribusi teologis yang konstruktif, termasuk tafsiran ini, lebih bersifat sakramental—sebab menyaksikan dan menunjuk pada Allah, sekaligus “membuat-Nya hadir.”¹¹

Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan Yakobus 3:13-18 dengan pendekatan interpretasi teologis Kitab Suci (ITKS) yang tesis utamanya adalah bahwa surat Yakobus, khususnya Yakobus 3:13-18 memiliki kontribusi teologis yang konstruktif terhadap doktrin Kristologi, yaitu gagasan Yesus Kristus sebagai perwujudan atau penubuhan hikmat Allah. Tafsiran ini berbeda dari beberapa karya lain yang hanya mengasosiasikan hikmat dalam Yakobus 3:13-18 dengan perilaku Yesus dan ucapan bahagia (*beatitudes*) yang, misalnya, Yesus khotbahkan di bukit (Mat. 5:1-12) seperti yang ditulis oleh Kurt Richardson,¹² Freeman Sleeper,¹³ Douglas Moo,¹⁴ Dan Mc-

³Martin Dibelius, *James: A Commentary on the Epistle of James*, terj. M. A. Williams (Philadelphia: Fortress, 1976).

⁴McCartney, *James*, 29-30; McKnight, *James*, 10.

⁵Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament*, vol. 1, terj. Kendrick Grobel (New York: Charles Scribner, 1951).

⁶John Dominic Crossan, *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Year Immediately after the Execution of Jesus* (San Fransisco: HarperCollins, 1998).

⁷Kevin J. Vanhoozer, "Introduction: What is Theological Interpretation of the Bible,?" dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 19. Craig Carter menyebutkan bahwa metode hermeneutis yang naturalistik berfokus pada makna tunggal dari teks, yaitu makna asli yang dimaksudkan dari penulis manusia pertama kepada pembaca pertama di dalam situasi pada waktu pertama tulisan itu ditulis dan dibaca, lih. Craig A. Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 11-12.

⁸J. Todd Billings, *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 214.

⁹Billings, *The Word of God*, 32-33.

¹⁰Richard E. Burnett, *Karl Barth's Theological Exegesis of the Römerbrief Period* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2001), 66.

¹¹Hans Boersma, *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 1.

¹²Kurt A. Richardson, *James: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, The New American Commentary (Nashville: B&H, 1997), 161-172.

¹³C. Freeman Sleeper, *Abingdon New Testament Commentaries: James* (Nashville: Abingdon, 1998), 97-102.

¹⁴Moo, *James*, 167-178.

Cartney,¹⁵ Ben Witherington III,¹⁶ dan Scot McKnight,¹⁷ dan juga yang sama sekali tidak mengaitkannya dengan pribadi Yesus Kristus seperti yang ditulis oleh Dibelius,¹⁸ Peter Davids,¹⁹ Luke Timothy Johnson,²⁰ dan William Brosend.²¹ Kebanyakan tafsiran tersebut menitikberatkan hikmat dalam Yakobus sebagai risalah imperatif kepada pembacanya, bukan indikatif yang menunjuk pada identitas dan karya Yesus Kristus, sehingga mengabaikan motif Kristus sebagai perwujudan hikmat Allah.

Penulis menjalankan peran sebagai teolog²² yang menulis tafsiran teologis ini dengan tujuan menambahkan kontribusi terhadap gerakan ITKS atau *theological interpretation of Scripture* (TIS) yang sedang berkembang di ranah akademis dalam dekade terakhir, dan juga konteks pelayanan gerejawi.²³ Beberapa

seri tafsiran Kitab Suci sudah ditulis dan dipublikasikan dengan pendekatan TIS, seperti *Brazos Theological Commentary on the Bible* (BCTC) dan *Two Horizon Commentary* (THC). Namun sejauh ini, baik THC dan BCTC, yang rencananya akan ditulis oleh Timothy George, belum juga menerbitkan tafsiran terhadap Yakobus. Sementara di Indonesia (juga dalam bahasa Indonesia), tulisan yang membahas tentang TIS masih sangat sedikit, apalagi yang menulis hasil tafsiran teologis atas teks-teks Kitab Suci juga masih belum ada sejauh ini. Setidaknya ada Hendry Ongkowidjojo dan Carmia Margaret yang telah menuliskan secara eksplisit tentang TIS, tetapi tulisan-tulisan tersebut masih berupa pengantar dan kajian konseptual, bukan karya tafsiran teologis.²⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian Yakobus 3:13-18 ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika khusus Kitab Suci, yang disebut interpretasi teologis Kitab Suci (TIS). Metode ini lebih ke arah pendekatan dalam interpretasi dari pada langkah-langkah yang dapat diterapkan secara metodik.²⁵ Sebagai pendekatan interpretasi, TIS berupaya menemukan kembali manfaat dari metode membaca pra-kritis, yaitu membaca dari dan untuk gereja secara teologis dan spiritual, dari pada menekankan penggunaan metodologi historis-kritis untuk mencari makna historis (makna dari penulis pertama kepada pembaca pertama) secara

¹⁵McCartney, *James*, 198-204.

¹⁶Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude* (Downers Grove: Apollos, 2007), 499-503.

¹⁷McKnight, *The Letter of James*, 297-318.

¹⁸Dibelius, *James*, 208-215.

¹⁹Peter H. Davids, *The Epistle of James*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 151-155.

²⁰Luke Timothy Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible Commentaries (New York: Doubleday, 1995), 267-275.

²¹William F. Brosend II, *James & Jude*, The New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University, 2004), 96-105.

²²Ketika sedang menulis tafsiran Injil Matius, Stanley Hauerwas mengakui bahwa menjadi seorang teolog di dalam zaman modern tidak menolong untuk mengetahui bagaimana menuliskan sebuah tafsiran teologis. Sebab, teolog-teolog dilatih untuk menulis artikel dan buku, bukan sebuah tafsiran. Stanley Hauerwas, *Matthew*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids: Brazos, 2006), 18. Jadi, menurut hemat penulis, sebagai seorang teolog, menulis sebuah tafsiran Kitab Suci adalah gerakan melawan arus zaman dalam akademi teologi saat ini.

²³Untuk tinjauan kelahiran dan prospek gerakan dan pendekatan TIS ke depan, lih. Daniel J. Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice* (Grand Rapids: Baker, 2008), 11-36; Stephen Fowl, "Theological Interpretation of Scripture and Its Future," *Anglican Theological Review* 99, no. 4 (Januari 2017): 671-690. Penulis menulis tafsiran teolo-

gis ini ketika sedang mempersiapkan khotbah di Gereja Kristen Abdiel Gloria jemaat Pacar, Surabaya, pada tanggal 12 Desember 2021.

²⁴Hendry Ongkowidjojo, "Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar," *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 41-66; Carmia Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Balikinya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141-160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>; Carmia Margaret, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblikal," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23-38, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.

²⁵Margaret, "Interpretasi Teologis Kitab Suci," 147.

“objektif” atau merekonstruksi sejarah di belakang teks di dalam sejarah yang sebenarnya.²⁶ Oleh sebab itu, persoalan-persoalan historis-kritis yang tidak relevan dengan konten teologis secara mendalam tidak dibahas dalam makalah ini.²⁷ Sebagaimana kebanyakan pendekatan TIS lainnya, penulis lebih tertarik untuk menggali apa yang para penulis Kitab Suci imani dan yakini sebagai kebenaran dari pada semata-mata “apa yang sebenarnya” terjadi dalam sejarah.²⁸ Dalam kacamata TIS, sejarah sebetulnya tidak mesti terjadi secara riil dan kronologis, sebab peristiwa-peristiwa historis tersebut sudah melalui proses naratif yang niscaya memiliki bias teologis dari masing-masing penulisnya yang diinspirasi oleh Roh Kudus sebagai penulis utamanya.²⁹

Menurut Kevin Vanhoozer, pendekatan TIS tidaklah seragam, tetapi memiliki sejumlah kepentingan teologis yang terkait. Kepentingan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Untuk membaca Perjanjian Lama (PL) dan PB bersama-sama sebagai Kitab Suci Kristen yang unik dan terpadu atau menyatu milik gereja; (2) Untuk membaca di dalam kesinambungan dengan bapa gereja, dibimbing oleh pengakuan iman gereja; (3) Untuk membaca Kitab Suci demi membangun gereja dan persekutuan dengan Allah; dan (4) Untuk membaca dengan kebajikan interpretatif dan dengan tujuan untuk pembentukan spiritual dari sang penafsir. Singkatnya, Vanhoozer menyimpulkan, interpretasi Alkitab bersifat teologis karena dimulai, dilanjutkan,

dan diakhiri dengan realitas Allah Tritunggal—penulis, subjek utama, dan pengakhir dari “*word of faith*” (Rm. 10:8).³⁰

Pendekatan TIS di dalam artikel ini tidak berarti membuang sepenuhnya metode hermeneutika historis-kritis yang berfokus pada penyelidikan dunia di balik teks seperti konteks sejarah, sosial, dan budaya, tetapi secara kritis berupaya melampauinya dengan menggunakan dan menaruh metode-metode hermeneutika (termasuk metode historis-kritis) hanya sebagai alat interpretasi yang kritis, bukan sebagai “*magisterium*” yang mengatur dan menentukan hasil akhir dari sebuah tafsiran.³¹ Oleh karena itu, artikel ini pun melibatkan penggunaan metode historis-kritis, tetapi hanya sebatas menunjukkan situasi historis, di mana *the biblical material* dihasilkan, seperti kesepakatan-kesepakatan sosial budaya yang diterima dan diyakini pada waktu itu.³² Meski demikian, yang terutama dari pendekatan interpretasi artikel ini adalah dilakukan secara teologis dengan iman kepada Allah Trinitas—keyakinan di dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus yang mengubah melalui Kitab Suci—untuk mencari pengertian Yesus sebagai hikmat Allah,³³ atau dalam istilah Athanasius, Yesus Kristus adalah hikmat yang berinkarnasi (*incarnate wisdom*).³⁴ Di dalam pendekatan TIS, Yako-

²⁶David C. Steinmetz, "The Superiority of Pre-Critical Exegesis," *Theological Today* 37, no. 1 (1980): 27-38, <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>; Nathaniel Gray Sutanto, "Toward a Reformed Theological Interpretation of Scripture," *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no.1 (Juli 2013): 103-116, <https://doi.org/10.46567/jjt.v1i1.94>.

²⁷Joel B. Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Text for Faith and Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 44-45.

²⁸Seth Heringer, "The Practice of Theological Commentary," *Journal of Theological Interpretation* 4, no. 1 (2010): 128, <http://www.jstor.org/stable/26421332>.

²⁹Green, *Practicing Theological Interpretation*, 50-56; Margaret, "Relasi Pendekatan," 30.

³⁰Kevin J. Vanhoozer, "Theological Commentary and 'The Voice from Heaven': Exegesis, Ontology, and the Travail of Biblical Interpretation," dalam *On the Writing of New Testament Commentaries: Festschrift for Grant R. Osborne on the Occasion of His 70th Birthday*, ed. Stanley E. Porter dan Eckhard J. Schnabel (Leiden: Brill, 2012), 272. Bdk. Heringer, "The Practice," 136-137; R. Michael Allen, "Theological Commentary," dalam *Theological Commentary: Evangelical Perspectives*, ed. R. Michael Allen (London: T&T Clark, 2011), 1-2.

³¹Vanhoozer, "Introduction," 22.

³²Untuk definisi lain dari metode historis-kritis yang penulis tolak, lih. Green, *Practicing Theological Interpretation*, 44-45.

³³Billings, *The Word of God*, 11.

³⁴Khaled Anatolios, "Christ the Power and Wisdom of God: Biblical Exegesis and Polemical Intertextuality in Athanasius's *Oration against the Arians*," *Journal of Early Christian Studies* 21, no. 4 (2013): 503-535, <https://doi.org/10.1353/earl.2013.0044>.

bus 3:13-18 tidak dipandang sebatas tulisan yang dialamatkan kepada kedua belas suku di perantauan di abad pertama (Yak. 1:1), tetapi juga kepada penulis dan komunitas orang beriman hari ini di Indonesia dengan pergumulan-pergumulannya yang aktual.³⁵

Struktur dari tafsiran teologis Yakobus 3:13-18 ini adalah sebagai berikut: Pertama, penulis memberikan tinjauan pada Yakobus 3:13-18 yang mengkaji konteks, yaitu latar belakang historis dan sastra Yakobus 3:13-18 dalam keseluruhan surat Yakobus dan hubungan paralelnya secara kanonik dalam kanon PB dan PL. Kedua, penulis mengelaborasi indikasi “hikmat dari atas” (Yak. 3:17) yang sebenarnya menunjuk pada Yesus Kristus sebagai perwujudan hikmat Allah. Terakhir, penulis menunjukkan aplikasi praktisnya kepada gereja untuk menjadi komunitas orang berhikmat di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yakobus 3:13-18: Sebuah Tinjauan

Secara tradisional, surat Yakobus diyakini ditulis oleh Yakobus (Yak. 1:1), saudara Yesus (Gal. 1:19) dan pemimpin gereja di Yerusalem (Kis. 12:17; Gal. 2:9), bukan rasul Yakobus anak Zebedeus (Kis. 12:2), Yakobus anak Alfeus, atau Yakobus ayah Yudas (Luk. 6:16; Kis. 1:13).³⁶ Hal ini didukung oleh pengakuan awal oleh Origen (abad ketiga) dan Eusebius dari Kaisarea (abad keempat) mengenai kepenulisan Yakobus.³⁷ Meski demikian, penulis tidak mengelaborasi lebih jauh mengenai isu kepenulisan ini, sebab persoalan tersebut bukanlah pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam tulisan ini.

Selain itu, gereja selama berabad-abad sudah mendapatkan semacam konsensus bahwa surat Yakobus ditulis oleh Yakobus, saudara Yesus.

Awalnya, surat Yakobus ditulis kepada kedua belas suku di perantauan di abad pertama (Yak. 1:1), tetapi karena surat ini termasuk juga dalam kanon Kitab Suci Kristen, maka surat ini juga dialamatkan kepada gereja dari abad perdana hingga saat ini.³⁸ Dalam hal ini, penulis secara khusus menyoroti, sekaligus membatasi penafsiran teologis pada teks Yakobus 3:13-18.

Diskursus yang dibahas di dalam bagian Yakobus 3:13-18 adalah tentang hikmat dari atas atau hikmat Allah.³⁹ Sebagai bagian kecil dari keseluruhan surat yang, menurut L. L. Cheung, bergenre kebijaksanaan Yahudi (*Jewish wisdom*) dan nasihat (*paraenesis*) Helenistik,⁴⁰ Yakobus 3:13-18 terletak pada bagian utama surat (Yak. 2:1-5:6) yang berfungsi sebagai engsel untuk bagian sebelum dan sesudahnya, di mana surat ini dibuka dengan resolusi (Yak. 1:1), dilanjutkan dengan prolog (Yak. 1:2-27), dan ditutup dengan epilog (Yak. 5:12-20).⁴¹

Di dalam badan utama suratnya (Yak. 2:1-5:6), Yakobus menggunakan larangan negatif (“janganlah”)-vokatif (“saudara-saudaraku”) untuk menandai dimulainya bagian yang baru (Yak. 2:1; 3:1; 4:11; 5:12).⁴² Meskipun Yakobus 3:13-18 berada di dalam bagian yang sama (Yak. 3:1-4:10) dengan Yakobus 3:1-12 dan Yakobus 4:1-10, tetapi ketiganya masih dapat dibedakan dan dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Yak. 3:1-

³⁵Green menggunakan surat Yakobus sebagai contoh untuk menunjukkan gereja saat ini juga adalah termasuk penerma surat Yakobus. Lih. Green, *Practicing Theological Interpretation*, bab 1.

³⁶Moo, *James*, 20-21; McCartney, *James*, 8-14; McKnight, *James*, 13-38.

³⁷David B. Gowler, *James Through the Century*, Wiley Blackwell Bible Commentaries (West Sussex: John Wiley & Sons, 2014), 6, 37.

³⁸Green, *Practicing Theological Interpretation*, 21-22.

³⁹McCartney, *James*, 67, 193.

⁴⁰Untuk dua genre yang tumpang tindih tersebut, lih. Luke L. Cheung, *The Genre, Composition and Hermeneutics of James* (Milton Keynes: Paternoster, 2003), 37-42. Kitab-kitab bergenre kebijaksanaan lain yang seperti Yakobus adalah Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub di dalam PL.

⁴¹Cheung, *The Genre*, 53-85.

⁴²Cheung, *The Genre*, 71.

12; 3:13-18; 4:1-10). Yakobus 3:13-18 merupakan bagian kecil yang sepenuhnya menyatu sendiri dengan diskursusnya mengenai hikmat. Lagi pula, kesatuan dari bagian ini dapat dikenali dengan kata hikmat (σοφία) yang muncul dalam Yakobus 3:17 yang membentuk inklusio dengan kata hikmat (σοφός) yang juga muncul di Yakobus 3:13 (juga dengan pasangan kata iri [ζήλον-ζήλος] dan egois [ἐριθείαν-ἐριθεία] Yak. 3:14 dan Yak. 3:16).⁴³

Awalnya, Yakobus 3:13-18 dibuka dengan pertanyaan mengenai siapa yang bijak atau berhikmat (σοφός) dan berpengertian (ἐπιστήμων) di antara kedua belas suku di perantauan (Yak. 1:1; 3:13), khususnya bagi mereka yang ingin menjadi guru atau pengajar di antara yang lain saat itu (Yak. 3:1).⁴⁴ Gabungan antara dua kata sifat hikmat (σοφός) dan pengertian (ἐπιστήμων) ini hanya ditemukan dalam Yak. 3:13 di PB, yang mengimplikasikan perbedaan ketat dari dua kata sifat ini tidak diperlukan. Terlebih lagi, di dalam PL (LXX atau septuaginta, Ul. 1:13a, 15a) hikmat dan pengertian dua kata sifat yang juga merupakan kriteria bagi seorang pemimpin Israel.⁴⁵

Pertanyaan retorik Yakobus dalam pembukaan Yakobus 3:13a ini tidak dimaksudkan untuk sungguh-sungguh meminta jawaban, sebab pertanyaan itu akan dijawab olehnya sendiri dalam Yakobus 3:13b dan dieksposisi dalam Yakobus 3:13b-18.⁴⁶ Siapakah orang berhikmat? Bagi Yakobus, orang yang berhikmat adalah dia yang dapat menunjukkannya (δειξάτω) dengan perilaku (ἀναστροφῆς) yang baik, pekerjaannya yang dilakukannya dalam kelemahlembutan yang dihasilkan oleh hikmat (Yak. 3:13b). Kontras dengan gagasan hikmat Yakobus ini, mereka yang saat itu ingin menjadi guru di antara kedua belas suku perantuan acapkali meng-

ucapkan kata-kata yang kasar dalam mengajar jemaat, serta membawa agenda teologis mereka masing-masing, sehingga menyebabkan perpecahan gereja di antara kedua belas suku di perantauan.⁴⁷

Istilah perilaku (ἀναστροφῆς) dalam Yakobus 3:13b ini dapat ditemukan juga dalam surat-surat Paulus (Gal. 1:13; Ef. 4:22; 1Tim. 4:12) dan Petrus (1Pet. 1:15; 2:12; 3:1-2, 16; 2Pet. 2:7; 3:11), yang berarti hikmat adalah hal yang dapat ditunjukkan melalui kebiasaan atau karakter seseorang.⁴⁸ Korelasi antara hikmat dan karakter ini juga sejalan dengan tafsiran Bede Venerabilis (673-735 M) yang mengomentari bagian ini bahwa seseorang yang hidup dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana akan memberikan banyak bukti tentang posisinya di hadapan Allah, dari pada kata-kata apa pun juga.⁴⁹ Selain itu, kelemahlembutan (πραΰτης) dalam bagian ini merupakan kepemilikan atribut (*attribute genetive*)⁵⁰ dari hikmat, yang berarti hikmat semacam ini tidak bersifat *triumphalist*, angkuh, egois, dan suka bertengkar, tetapi murah hati, suka kedamaian, dan rendah hati. Konsep hikmat yang lemah lembut semacam ini sebenarnya sudah disinggung di dalam PL, khususnya kitab Amsal (Ams. 11:2).⁵¹ Selain itu, hikmat yang lemah lembut ini juga paralel dengan ucapan bahagia atau khotbah Yesus di bukit (Mat. 5:5-9), sebagaimana yang ditunjukkan oleh Garry Holloway.⁵² Hikmat yang menghasilkan kelemahlembutan ini berbeda dengan hikmat orang Yunani yang pada waktu itu menekankan kekuasaan

⁴⁷Moo, *James*, 168-169.

⁴⁸McKnight, *James*, 301.

⁴⁹Gerald Bray, ed., *James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude*. Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament, vol. 11 (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 42.

⁵⁰*Attribute genetive* berarti substantif genetif menentukan atribut atau kualitas bawaan dari kepala substantifnya. Untuk definisi lebih lengkap, lih. Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 48.

⁵¹McCartney, *James*, 199.

⁵²Garry Holloway, "James as New Testament Wisdom Literature," *Leaven* 8, no. 2 (2000): 90, <https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol8/iss2/9/>.

⁴³Cheung, *The Genre*, 75.

⁴⁴McKnight, *James*, 299-300.

⁴⁵Cheung, *The Genre*, 157.

⁴⁶McKnight, *James*, 299.

dan kesuksesan duniawi sebagai hasil dari hikmat.⁵³ Bagi orang Yunani, kelemahan ialah tanda perbudakaan yang tidak layak bagi orang yang kuat dan percaya diri.⁵⁴

Selanjutnya, Yakobus menjelaskan tentang persoalan dari hikmat yang keliru yang berasal dari bawah (3:14-16), yang ia tentang dalam tulisannya. Hikmat yang keliru ini dapat ditemukan pada orang yang memiliki iri hati (ζήλον) dan egois (ἐριθείαν), atau yang lebih tepat diterjemahkan sebagai semangat (ζήλον) dan ambisi (ἐριθείαν) yang salah dalam hati seseorang (Yak. 3:14a).⁵⁵ Lebih jauh, sifat-sifat dari hikmat yang keliru ini menunjuk pada guru-guru pada waktu itu yang ganas (*ferocious*) dan kasar (*harsh*), yang kemudian memegahkan diri dan berdusta melawan kebenaran (Yak. 3:14b).⁵⁶ Sebagai contoh, kelompok Zelot, adalah teroris Yahudi pada zaman surat Yakobus ditulis yang melakukan kampanye kekerasan dengan penuh semangat dan ambisi terhadap pemerintahan Romawi untuk mengembalikan kemurnian Israel sebagai teokrasi.⁵⁷

Menurut Yakobus, sumber dari hikmat yang keliru ini berasal dari dan untuk melayani dunia (ἐπίγειος, Paulus juga mengontraskan antara surga dan dunia—2Kor. 5:1; Fil. 3:19), daging (*unspiritual*-ψυχική; 1Kor. 2:14), dan setan (δαμονιώδης), yang menyebabkan iri hati, ambisi yang egois, kekacauan, dan kejahatan (Yak. 3:16).⁵⁸ Hikmat yang keliru ini, tentu saja, tidak mungkin berasal dari atas, sebab seperti yang sudah dikatakan oleh Yakobus sebelumnya bahwa “setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang” (Yak. 1:17; Ams. 2:6). Demikian juga, kontras dengan perkataan Ya-

kobus yang selanjutnya (Yak. 3:17-18) tentang hikmat yang sejati (*true wisdom*) yang berasal dari atas (ἄνωθεν), yang berarti dari Allah. Jadi, terlihat jelas ada dualisme moral di dalam bagian ini (Yak. 3:14-18): yang atas melawan yang bawah, yang surga melawan yang dunia, yang spiritual melawan yang daging, dan yang ilahi melawan yang jahat (setan).⁵⁹

Kontras dengan hikmat yang keliru, hikmat sejati yang berasal dari atas (Yak. 3:17) pertama-tama adalah: (1) murni (*pure*-ἀγνή); (2) kemudian pendamai (*peacable*-εἰρηνική); (3) peramah (*gentle*-ἐπιεικής); (4) rela untuk mengalah (*compliant*-εὐπειθής); (5) penuh belas kasihan (*full of mercy*-ἐλέους) dan buah-buah yang baik (*good fruit*-καρπῶν ἀγαθῶν); (6) tidak memihak (*impartial*-ἀδιάκριτος); dan (7) tidak munafik (*without hypocrisy*-ἄνυπόκριτος) (Yak. 3:17).⁶⁰ Jika diperhatikan, atribut-atribut serta fungsi-fungsi hikmat seperti ini terlihat paralel dengan buah-buah Roh di dalam Galatia 5:22-23, sehingga terdapat korelasi antara hikmat dan Roh Kudus.⁶¹ Dalam bagian ini, Bapa Gereja Agustinus (354-430 M) secara apik pernah menuliskan bahwa hikmat bukan muncul dari kuasa manusia, tetapi dari atas, dari Allah.⁶² Hikmat dari atas ini, menurut Agustinus, perlu diklaim oleh orang percaya sebagai karunia Tuhan, meskipun hikmat diperoleh dari iman (Yak. 1:5) dan diberikan kepada kita tanpa kita memintanya terlebih dulu.⁶³

Di bagian akhir, Yakobus menutup pembahasannya mengenai hikmat dengan menyimpulkan hubungan antara perdamaian, kebenaran, dan hikmat—“buah dari kebenaran (*καρπὸς δικαιοσύνης*) ditaburkan dalam damai bagi mereka yang membawa damai” (Yak. 3:18. Bdk. Mat. 5:9).⁶⁴ Kedamaian di

⁵³McCartney, *James*, 199.

⁵⁴Moo, *James*, 170.

⁵⁵McKnight, *James*, 304; Moo, *James*, 167-168.

⁵⁶McKnight, *James*, 304-305.

⁵⁷Moo, *The Letter of James*, 171.

⁵⁸McKnight, *James*, 305-309; Moo, *James*, 173.

⁵⁹McKnight, *James*, 306.

⁶⁰McKnight, *James*, 311-316.

⁶¹McCartney, *James*, 202.

⁶²Bray, *James*, 43.

⁶³Gowler, *James Through the Century*, 221.

⁶⁴McCartney, *James*, 201.

sini berbeda dengan perpecahan yang telah dihasilkan oleh beberapa guru di antara kedua belas suku di perantauan, sebab ucapan mereka yang kasar, disertai dengan iri hati, egois, mementingkan diri sendiri, memegang diri sendiri, dan berdusta melawan kebenaran (Yak. 3:14).⁶⁵ Selain itu, penggambaran yang digunakan dalam Yakobus 3:18, yaitu pohon yang berbuah, sama dengan yang digunakan dalam Yakobus 3:13. Karena itu, Yakobus 3:18 dapat dipahami menyajikan kesimpulan bagi keseluruhan Yakobus 3.⁶⁶ Selain itu, istilah buah dari kebenaran (καρπὸς δικαιοσύνης) juga muncul beberapa kali dalam PL versi LXX (Am. 6:12; Ams. 11:30; 13:2; Yes. 32:16, 17) dan dua kali dalam PB (Flp. 1:16; Ibr. 12:11), yang menunjukkan buah itu merupakan kebenaran.⁶⁷

Yesus Kristus Sebagai Perwujudan Hikmat Allah: Sebuah Konstruksi Kristologis Berdasarkan Yakobus 3:13-18

Sudah sekian lama surat Yakobus memang kurang diminati di dalam diskursus teologis dari pada tulisan Paulus atau juga Yohanes dan Petrus. Bahkan, beberapa teolog besar sepanjang sejarah gereja telah menjadi bukti mendapatkan inspirasi untuk kehidupan dan konstruksi teologis mereka setelah membaca surat Roma dari Paulus, seperti Agustinus dengan kisah pertobatannya,⁶⁸ Luther dengan konsep pembenaran hanya melalui iman (*sola fide*),⁶⁹ dan Karl Barth dengan konsep eskatologi dan Allah yang transenden.⁷⁰ Akan tetapi, sebenarnya surat Yakobus tidak kalah dari surat-surat Paulus dalam memberikan implikasi teologis yang konstruktif,

meskipun hal itu dinyatakan secara implisit.⁷¹ Salah satu konstruksi kristologis yang diusung di dalam tafsiran ini dengan pendekatan interpretasi teologis adalah Yesus Kristus sebagai perwujudan hikmat Allah berdasarkan Yakobus 3:13-18. Ini mengindikasikan bahwa hikmat dalam surat Yakobus tersebut telah diberikan Allah kepada gerejanya, serta diwujudkan di dalam dan melalui pribadi Kristus.

Apa yang paling jelas dari hikmat yang dimaksudkan dalam Yakobus 3:13-18? Seharusnya adalah hikmat yang kristologis, sebagaimana yang disebutkan juga oleh Daniel Ebert, di dalam bukunya *Wisdom Christology*, “*The heavenly wisdom James recommends is thoroughly Christological.*”⁷² Ditambah lagi, di dalam pembacaan secara kanonik yang bersifat intertekstual,⁷³ maka Paulus juga mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai hikmat Allah, bahkan hikmat yang menyelamatkan manusia dari dosa (1Kor. 1:24, 30). Selain Paulus, Lukas, di dalam catatan injilnya, mencatat mengenai hikmat Yesus yang mengalami pertumbuhan seiring pertambahan usia-Nya saat Ia berinkarnasi dalam dunia (Luk. 2:40, 52). Dengan demikian, Kitab Suci sejatinya menyaksikan Yesus sebagai hikmat Allah, yang mewujudkan hikmat yang bersifat kristologis seperti yang ditulis Yakobus (Yak. 3:13-18). Apa saja tanda dari hikmat kristologis dalam Yakobus 3:13-18 yang telah diwujudkan di dalam dan melalui pribadi Yesus?

Hikmat kristologis ini ditandai, pertama, oleh atribut serta fungsi hikmat yang lemah

⁶⁵Moo, *James*, 168-169.

⁶⁶Cheung, *The Genre*, 76.

⁶⁷Cheung, *The Genre*, 146.

⁶⁸Paul Rigby, *The Theology of Augustine's Confessions* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 16.

⁶⁹Aleksander S. Santrac, "The Legacy of Martin Luther's *Sola Fide*," *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1-7, <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>.

⁷⁰John Webster, "Introducing Barth," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 3-4.

⁷¹McCartney, *James*, 4.

⁷²Daniel J. Ebert IV, *Wisdom Christology: How Jesus Becomes God's Wisdom* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2011), 2.

⁷³Di dalam pendekatan *TIS* juga melibatkan pembacaan Kitab Suci secara kanonik, di mana kanon PL dan PB menyediakan konteks interpretasi bagi gereja. Stephen G. Dempster, "The Canon and Theological Interpretation," dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 131-148. Lih. juga Heringer, "The Practice," 136.

lembut (Yak. 3:13b). Apabila diperhatikan dengan seksama, maka hikmat yang lemah lembut ini memang paralel dengan khotbah Yesus di bukit (Mat. 5:5-9). Lebih jauh, tidak hanya paralel, tetapi juga menunjuk serta diwujudkan di dalam dan melalui pribadi Yesus sendiri (Mat. 11:29; 21:5; 2Kor. 10:1).⁷⁴ Yesus mengklaim bahwa Dia adalah pribadi yang lemah lembut (πραῦς-Mat. 11:29; 21:5), sekaligus Dia telah mewujudkan kelemahan-lembutan di dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya. Karena di dalam pelayanan publik-Nya, Yesus tidak datang dengan tongkat (*rod*) disiplin atau dengan pedang kekuatan sipil, tetapi dalam kelemahan-lembutan kepada mereka yang dilayani olehnya. Ketika Yesus berhadapan dengan kelompok ahli-ahli Taurat dan Farisi, Dia bahkan tetap bersikap lemah lembut. Ketika Yesus memiliki kesempatan untuk menegur mereka, Dia biasanya menyampaikan perasaan-Nya dengan perumpamaan yang berputar-putar (Mat. 13:47-51; 21:33-45), tetapi lebih mendamaikan, daripada dengan teguran terbuka dan langsung.⁷⁵ Kelemahan-lembutan Yesus ini juga merupakan penggenapan dari nubuatan mengenai hamba Tuhan (*the servant of the Lord*) dalam Yesaya 42:1-4 sebagaimana yang dikutip dalam Matius 12:19-20.⁷⁶

Selanjutnya, tanda lain dari hikmat kristologis adalah asal usul dari hikmat yang berasal dari atas, dan dengan seluruh atribut serta fungsinya (Yak. 3:17-18). Menurut hemat penulis, keterangan asal usul hikmat menunjuk pada Allah sebagai pemberi hikmat, tetapi juga menunjuk pada Yesus Kristus sebagai hikmat yang diwahyukan di dalam daging atau hikmat yang berinkarnasi. Dengan menunjuk pada Allah sebagai sumber dari hikmat, maka, mengutip McKnight, "*Wisdom transcends cognitive mastery of facts and information.*"⁷⁷ Hikmat sejatinya adalah karunia

yang diberikan dari Allah di surga melalui Roh Kudus, yang dapat diminta dengan iman dan kemudian diwujudkan di dalam kehidupan umat-Nya (Yak. 1:5; bdk. Ul. 34:9). Di dalam PL, khususnya kitab Amsal, Allah dikenali sebagai pemberi hikmat (Ams. 2:6). Kemudian Salomo adalah contoh umat Allah yang meminta hikmat kepada Allah dan mendapatkan hikmat dari Allah (1Raj. 3:9, 12; 4:29).⁷⁸

Di sisi lain, hikmat yang berasal dari atas (Yak. 3:17) menunjuk pada Yesus Kristus sebagai hikmat yang diwahyukan (1Kor. 1:24, 30), sebab paralel dengan Yesus yang juga disebutkan berasal dari atas di dalam injil Yohanes (Yoh. 3:31; 8:23).⁷⁹ Selain itu, atribut serta fungsi hikmat, seperti murni, pendamai, peramah, rela untuk mengalah, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, dan tidak memihak dan munafik (Yak. 3:17), juga telah diwujudkan di dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus. Dengan kata lain, Yesus kompatibel dengan hikmat yang ditulis oleh Yakobus.

Dalam mewujudkan hikmat yang murni, Yesus adalah pribadi yang murni (1Yoh. 3:3), yang berarti Dia sama sekali tidak bersalah atau berdosa (*sinless*) (2Kor. 11:2; 1Tim. 5:22; 1Pet. 3:2).⁸⁰ Di dalam PL, pemazmur juga menyebut bahwa Allah dan firman-Nya adalah murni (Mzm. 12:6).⁸¹ Dalam mewujudkan hikmat yang pendamai, Yesus adalah pribadi yang pendamai (Yak. 3:17). Dalam nubuatan nabi Yesaya mengenai kelahiran Raja Damai, sesungguhnya Yesus adalah pribadi yang menggenapi nubuatan nabi Yesaya

⁷⁸Holloway, "Wisdom Literature," 3.

⁷⁹McKnight, *James*, 306.

⁸⁰Agustinus sangat kuat di dalam menegaskan dan mengelaborasi mengenai ketidakberdosaan (*non posse non peccare*) Yesus. Menurut Agustinus, Yesus lahir sempurna dalam daging, tanpa mengalami kejatuhan dalam dosa yang disebabkan oleh Adam, dikutip dari, lih. Katherine Sonderger, "The Sinlessness of Christ," dalam *Theological Theology: Essays in Honour of John Webster*, ed. R. David Nelson, Darren Sarisky, dan Justin Stratis (London: Bloomsbury T&T Clark, 2015), 267-276.

⁸¹McKnight, *The Letter of James*, 311-31.

⁷⁴McKnight, *James*, 302.

⁷⁵Deirdre J. Good, *Jesus the Meek King* (Harrisburg: Bloomsbury, 1999), 68.

⁷⁶Untuk contoh lain, lih. Good, *Jesus the Meek King*.

⁷⁷McKnight, *James*, 310.

itu, yang berarti Dia adalah raja damai yang telah dijanjikan sebelumnya oleh Allah (Yes. 9:6).⁸² Sebagai raja damai, Yesus telah berperan untuk mendamaikan antara Allah dan umat-Nya (Rm. 5:1). Itulah sebabnya hikmat Allah, yang adalah Kristus, juga memiliki kuasa untuk menyelamatkan seperti kata Paulus (1Kor. 1:24, 30).⁸³

Dalam mewujudkan hikmat yang peramah, Yesus adalah pribadi yang ramah (2Kor. 10:1). Keramahan Yesus dapat terlihat jelas dari pelayanan publik-Nya, di mana Dia begitu ramah, bahkan kepada kelompok marginal dan orang-orang berdosa,⁸⁴ dengan menyambut, melayani, ataupun bergaul dan makan semeja dengan mereka (Mat. 8:1-4; 9:9-13; Mrk. 2:13-17; Luk. 8:1-3; 19:1-10). Tidak jarang karena persekutuan publik-Nya dengan kelompok yang dipinggirkan dan berdosa mengakibatkan para pemimpin agama Yahudi begitu tersinggung dan marah kepada-Nya.⁸⁵

Dalam mewujudkan hikmat yang rela untuk mengalah,⁸⁶ Yesus adalah pribadi yang rela mengorbankan diri-Nya untuk mati atau “ka-

lah” di kayu salib demi menyelamatkan umat-Nya (narasi pengorbanan Yesus, Mat. 27:45-56; Mrk. 15: 33-41; Luk. 23:44-49; Yoh. 19:28-30). Kerelaan Yesus untuk mengalah bukan karena Dia sungguh-sungguh “kalah” di tangan orang berdosa, sebab pada hari ketiga Dia bangkit dari kematian-Nya (Mat. 28:1-10; Mrk. 16:1-8; Luk. 24:1-12; Yoh. 20:1-10). Tetapi kerelaan Yesus untuk “kalah” di kayu salib adalah demi menggenapkan rencana keselamatan Allah untuk menebus umat-Nya, seperti yang pernah didalilkan oleh Athanasius, bapa gereja dari Aleksandria, “*the Son become a man to die for the sins of all humanity.*”⁸⁷

Dalam mewujudkan hikmat yang penuh belas kasihan (ἐλέους) dan menghasilkan buah-buah yang baik, Yesus adalah pribadi yang penuh dengan belas kasih (Mat. 9:36; 14:14; 15:32; 18:27; 20:34; Mrk. 1:41; 6:4; 8:2; Luk. 7:13) dan dengan belas kasih-Nya, Dia berhasil melayani dengan baik mereka yang membutuhkan pelayanan-Nya (Mat. 4:23-25; 8:1-17; 9:35-36; 15:30-39; Mrk. 1:21-34; 3:7-12; Luk. 8:43-44).

Dalam mewujudkan hikmat yang tidak memihak, Yesus adalah pribadi yang tidak membedakan. Dia tidak memihak para penguasa seperti pemerintahan romawi, atau pemimpin agama Yahudi seperti kelompok farisi dan imam-imam kepala, yang korup dan munafik pada waktu itu, dengan menyudutkan dan mengabaikan kelompok marginal, termasuk orang-orang miskin.⁸⁸ Sebaliknya, dalam injil Lukas, Yesus menegur orang kaya yang mencintai harta kekayaannya dan tidak bersedia untuk berbagi kepada yang miskin (Luk. 12:13-21; 16:19-23; 18:18-25). Yesus juga menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kelompok marginal lainnya, seperti

⁸²Greg Goswell, "The Shape of Messianism in Isaiah 9," *Westminster Theological Journal* 77, no. 1 (2015): 101-110.

⁸³Gregorius dari Nyssa, bapa gereja dari Kapadokia, pernah mengomentari ucapan Paulus tentang Kristus sebagai hikmat Allah (1Kor. 1:24) bahwa, "*wisdom is necessarily interwoven with power in connection with the very definition of Christ*," dikutip dari Gerald Bray, ed., *1-2 Corinthians*. Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament, vol. 7, ed. ke-2, (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 16.

⁸⁴Kelompok marginal yang Yesus jumpai ialah orang miskin, lumpuh, buta, kusta, anak-anak dan perempuan, dan orang-orang berdosa seperti Zakheus, pemungut cukai, lih. Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 321, 553, 623, 671.

⁸⁵Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 82.

⁸⁶Kata ἐπειθής dapat berarti "rela untuk mengalah" (*compliant*), "dapat dibujuk" (*persuadable*), "bersifat mendamaikan" (*conciliatory*), atau bahkan "ketaatan" (*obedient*). Flavius Yosefus, sejarawan Yahudi abad pertama, menggunakan kata ἐπειθής untuk mendeskripsikan seorang prajurit yang patuh. McKnight, *James*, 314.

⁸⁷John R. Meyer, "Athanasius' Use of Paul in His Doctrine of Salvation," *Vigiliae Christianae* 52, no. 2 (Mei 1998): 147, <https://doi.org/10.2307/1584748>.

⁸⁸Lynn Cohick, "Pharisees," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. ke-2, ed. Joel B. Green (Downers Grove: InterVarsity, 2013), 673-678.

perempuan-perempuan dan anak-anak (Luk. 4:38-39; 7:11-16, 36-48; 8:1-3; 40-56; 13:10-13; 18:15-17), orang-orang yang cacat (lumpuh, buta, tuli) (Luk. 4:40; 5:17-26; 6:6-10, 17-19; 14:15-24) dan orang-orang non-Yahudi dan Samaria (Luk. 7:1-10; 9:51-56; 10:30-37).⁸⁹

Dalam mewujudkan hikmat yang tidak munafik, Yesus adalah pribadi yang sesuai antara pengajaran dan praktik-Nya. Berbeda dengan kelompok Farisi yang antara pengajaran dan praktik mereka tidak sesuai (Mat. 23:2-5), sebab mereka suka sekali mencari penghormatan, kuasa, dan reputasi (23.6-12).⁹⁰ Dengan demikian, secara teologis sah untuk mendlilkan bahwa Yesus adalah perwujudan hikmat Allah yang disaksikan oleh Yakobus di dalam suratnya ketika ia membahas mengenai hikmat (Yak. 3:13-18). Yesus sebagai perwujudan hikmat Allah, yang lemah lembut, murni pendamai, peramah, rela untuk mengalah, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.

Gereja Sebagai Komunitas Orang Berhikmat

Di dalam pendekatan TIS, aplikasi dari teks Kitab Suci demi membangun gereja dan persekutuan dengan Allah, bukanlah bagian yang terpisah dari makna teks, atau bahkan terabaikan di dalam proses interpretasi.⁹¹ Dengan kata lain, makna dari teks Kitab Suci justru adalah termasuk aplikasinya, yaitu menerapkan makna teks di dalam situasi kon-

temporer.⁹² Untuk itu, dalam bagian ini penulis menunjukkan makna teks Yakobus 3:13-18 dalam bentuk aplikasi praktisnya kepada gereja di Indonesia untuk menjadi komunitas orang berhikmat bagi zaman ini.

Pertama, gereja sebagai umat Allah tidak hanya dipanggil untuk mempercayai dan mengetahui Allah, tetapi juga menjadi komunitas berhikmat dengan melakukan kehendak Allah sebagaimana yang telah ditulis oleh Yakobus (Yak. 3:13, 17-18) sebagai hikmat dari atas. Hikmat ini identik dengan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23), yang berarti gereja sebagai komunitas orang berhikmat juga adalah gereja yang menghasilkan buah-buah Roh. Untuk itu, gereja perlu terbuka dan tunduk pada pimpinan Roh Kudus yang mengarahkan mereka pada hikmat Kristus, seperti yang ditegaskan oleh John Calvin ketika ia mengomentari Yakobus 3:15, "*We are not wise, except when we are illuminated by God from above through his Spirit.*"⁹³ Apalagi, di tengah situasi pascapandemi, penulis menyambut hangat konstruksi eklesiologi Joas Adiprasetya mengenai gereja pascapandemi, yang berpendapat bahwa kepemimpinan gereja seharusnya lebih berbasis hikmat (*virtue-based*), daripada visi (*vision-based*). Adiprasetya mengatakan, "Gereja tentu saja boleh belajar dan meminjam hikmat dari tata-keelola manajemen modern, namun gereja tak boleh lagi dituntun oleh motif-motif pasar untuk memastikan kelangsungan hidupnya."⁹⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat penulis bahwa pandemi COVID-19 tampaknya meluluhlantakkan visi dan pelayanan gereja supaya gereja dengan program-program pelayanannya lebih mengutamakan hikmat Allah dan dituntun olehnya. Sebagai hasilnya,

⁸⁹Richard J. Cassidy, *Society and Politics in the Acts of the Apostles* (Eugene: Wipf & Stock, 2015), bab 1.

⁹⁰McKnight, *The Letter of James*, 315.

⁹¹Ongkowidjojo, "Theological Interpretation," 46, 58-60; Margaret, "Interpretasi Teologis Kitab Suci," 155-156. Pendekatan TIS mengakomodasi konsep *double agency discourse*, yang meyakini bahwa Alkitab adalah hasil karya ilahi maupun insani, Allah maupun manusia. Jadi, terdapat aplikasi dari ujaran Allah yang tidak terbatas ruang dan waktu, yang dapat dikenali secara jelas oleh gereja-Nya, Nicholas P. Wolterstorff, "Authorial Discourse Interpretation," dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, 78-80.

⁹²John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God, A Theology of Lordship*, vol. ke-4 (Phillisburg: Presbyterian & Reformed, 2010), 292-293.

⁹³John Calvin, *Commentaries on the Catholic Epistles*, terj. John Owen (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1855), 325.

⁹⁴Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jakarta, 2021), 51.

gereja kembali pada semangat reformasi gereja Protestan yang menggunakan pemikiran Agustinus bahwa gereja harus selalu direformasi (*ecclesia semper reformanda est*).⁹⁵

Kedua, di tengah situasi kontemporer yang dipenuhi dengan sikap-sikap dan nilai-nilai “dari bawah”—yang penulis maksudkan adalah seperti sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat yang kasar, mengikuti perkembangan budaya tanpa kritis, ketidakadilan, menebarkan kebencian, mementingkan diri sendiri (korupsi), perpecahan karena perbedaan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), dan kemunafikan (khususnya dari tokoh-tokoh agama dan politik)—gereja perlu meneladani atau merupai Kristus yang adalah perwujudan hikmat Allah. Cara meneladaninya adalah dengan bersikap: (1) lemah lembut; (2) menjaga kemurniannya sebagai mempelai Kristus; (3) membawa perdamaian; (4) bersikap ramah; (5) rela untuk mengalah; (6) penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik; (7) tidak memihak atau membedakan; dan (8) juga tidak munafik. Sebagai hasilnya, gereja tidak akan mudah terbawa arus atau roh zaman.⁹⁶ Sebagai hasi, gereja dapat bersikap *counter-cultural* dengan mewujudkan hikmat Kristus di tengah masyarakat, daripada mengambil sikap kompromistis.

Ketiga, gereja perlu mengutamakan hikmat di dalam berteologi. Ini karena teologi bukan hanya ilmu pengetahuan (*scientia*), tetapi juga adalah hikmat (*sapientia*), yakni tentang bagaimana menggunakan atau memberikan respons yang penuh kasih terhadap obyek

yang diketahui, dalam hal ini adalah Allah.⁹⁷ Sebagai hasilnya, hikmat menjadikan teologi, “*is an every person, transforming, communicative praxis, subject to a chastened understanding of public criticism.*”⁹⁸ Dengan hikmat, gereja perlu berteologi dari, dengan, dan untuk praktik transformatif gereja, bukan hanya sekadar berteori, apalagi berspekulasi tentang Allah.⁹⁹ Selain itu, melibatkan hikmat di dalam berteologi juga menuntun gereja untuk menghindari metode berteologi yang menekankan berteologi “dari bawah,” yakni dengan berbasiskan pada pengalaman dan filsafat-filsafat sekuler. Sebaliknya, gereja perlu mengkonstruksi teologi “dari atas,” yakni dari wahyu Allah yang niscaya mendistribusikan hikmat Allah kepada gereja-Nya. Hikmat yang diterima oleh gereja ini, kemudian, adalah untuk menuntun gereja mengerjakan keselamatan mereka di dalam Kristus dan kehidupan yang berkenan kepada Allah.¹⁰⁰ Dengan demikian, gereja dilepaskan dari jeratan teologi yang terlalu bersifat intelektualistik atau rasionalistik.

KESIMPULAN

Apakah kontribusi teologis dari surat Yakobus terhadap teologi Kristen, terkhusus kristologis? Sudah sekian lama jawaban atas pertanyaan ini mengalami kebuntuan. Namun, dengan pendekatan TIS, penulis berupaya menyajikan tafsiran yang lebih utuh Yakobus 3:13-18 dan kemudian mendapatkan hasil interpretasi yang bermanfaat (*fruit-*

⁹⁵Leo J. Koffeman, “‘Ecclesia Reformata Semper Reformanda’ Church Renewal from a Reformed Perspective,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 3 (September 2015): 1-5, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.

⁹⁶Menengok ke belakang, gereja mula-mula adalah komunitas yang berhikmat yang dengan berani berbeda, bahkan melawan budaya dominan pada waktu itu. Sebagai contoh, menunjukkan keramahan terhadap orang asing, atau bahkan budak, dan menolak penyembahan Kaisar Romawi sebagai Tuhan. Lih. Bruce L. Shelley, *Church History in Plain Language*, ed. ke-4 (Nashville: Thomas Nelson, 2013), bab 4.

⁹⁷Kevin J. Vanhoozer, “Analytic Theology as Sapiential Theology: A Response to Jordan Wessling,” *Open Theology* 3, no. 1 (2017): 539, <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0041>.

⁹⁸Daniel J. Treier, *Virtue and the Voice of God: Toward Theology as Wisdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 30.

⁹⁹Hendra Winarjo, “Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (April 2022): 5, <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1>.

¹⁰⁰Scott R. Swain, *Trinity, Revelation, and Reading: A Theological Introduction To The Bible And Its Interpretation* (London: T&T Clark, 2011), 24.

ful), yaitu gagasan kristologis Yesus sebagai perwujudan hikmat Allah. Dalam pendekatan TIS, hikmat dari atas (Yak. 3:13-18) yang ditulis dan disaksikan oleh Yakobus tidak lain ialah menunjuk pada Yesus Kristus, yang adalah subjek utama Kitab Suci. Yesus Kristus adalah perwujudan hikmat Allah yang lemah lembut, murni, pendamai, peramah rela untuk mengalah, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Setelah itu, tafsiran dan pembacaan secara teologis ini juga bermanfaat bagi gereja. Aplikasi praktisnya bagi gereja ialah gereja dipanggil untuk menjadi komunitas berhikmat dengan dipimpin oleh hikmat Allah, merupai Yesus yang adalah perwujudan hikmat Allah dalam sikap-sikap yang berhikmat, dan mengutamakan hikmat di dalam berteologi.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Mengungkap Kerapuhan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jakarta, 2021.
- Allen, R. Michael. "Theological Commentary." Dalam *Theological Commentary: Evangelical Perspectives*. Diedit oleh R. Michael Allen, 1-9. London: T&T Clark, 2011.
- Anatolios, Khaled. "Christ the Power and Wisdom of God': Biblical Exegesis and Polemical Intertextuality in Athanasius's *Oration against the Arians*." *Journal of Early Christian Studies* 21, no. 4 (2013): 503-535. <https://doi.org/10.1353/earl.2013.0044>.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Boersma, Hans. *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Bultmann, Rudolf. *Theology of the New Testament*. Volume 1. Diterjemahkan oleh Kendrick Grobel. New York: Charles Scribner, 1951.
- Burnett, Richard E. *Karl Barth's Theological Exegesis of the Römerbrief Period*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2001.
- Bray, Gerald, ed. *James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude*. Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament. Vol. 11. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Bray, Gerald. *1-2 Corinthians*. Ancient Christian Commentary on Scripture: New Testament. Vol. 7. Edisi ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Brosend II, William F. *James & Jude*. The New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University, 2004.
- Calvin, John. *Commentaries on the Catholic Epistles*. Diterjemahkan oleh John Owen. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1855.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Cassidy, Richard J. *Society and Politics in the Acts of the Apostles*. Eugene: Wipf & Stock, 2015.
- Cheung, Luke L. *The Genre, Composition and Hermeneutics of James*. Milton Keynes: Paternoster, 2003.

- Cohick, Lynn. "Pharisees." Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Edisi ke-2. Diedit oleh Joel B. Green, 673-678. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James*. The New International Greek Testament Commenntary. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Dempster, Stephen G. "The Canon and Theological Interpretation." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*. Diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas, 131-148. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Dibelius, Martin. *James: A Commentary on the Epistle of James*. Diterjemahkan oleh M. A. Williams. Philadelphia: Fortress, 1976.
- Ebert IV, Daniel J. *Wisdom Christology: How Jesus Becomes God's Wisdom*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 2011.
- Foord, Martin. "The 'Epistle of Straw': Reflection on Luther and the Epistle of James." *Themelios* 45, no. 2 (2020): 291-298. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-epistle-of-straw-reflections-on-luther-and-the-epistle-of-james/>.
- Fowl, Stephen. "Theological Interpretation of Scripture and Its Future." *Anglican Theological Review* 99, no. 4 (Januari 2017): 671-690. <https://doi.org/10.1177/000332861709900403>.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Word of God*. A Theology of Lordship. Vol. ke-4. Phillisburg: Presbyterian & Reformed, 2010.
- Good, Deirdre J. *Jesus the Meek King*. Harrisburg: Bloomsbury, 1999.
- Goswell, Greg. "The Shape of Messianism in Isaiah 9." *Westminster Theological Journal* 77, no. 1 (2015): 101-110.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Text for Faith and Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos, 2006.
- Heringer, Seth. "The Practice of Theological Commentary." *Journal of Theological Interpretation* 4, no. 1 (2010): 127-137. <http://www.jstor.org/stable/26421332>.
- Holloway, Gary. "James as New Testament Wisdom Literature." *Leaven* 8, no. 2 (2000): 89-95. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol8/iss2/9/>.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Yale Bible Commentaries. New York: Doubleday, 1995.
- Koffeman, Leo J. "'Ecclesia Reformata Semper Reformanda' Church Renewal from a Reformed Perspective." *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (September 2015): 1-5. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.
- McKnight, Scott. *The Letter of James*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Ongkowidjojo, Hendry. "Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 1 (2013): 41-66.
- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Balikinya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141-160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- Margaret, Carmia. "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23-38. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.

- McCartney, Dan G. *James*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Meyer, John R. "Athanasius' Use of Paul in His Doctrine of Salvation." *Vigiliae Christianae* 52, no. 2 (Mei 1998): 146-171. <https://doi.org/10.2307/1584748>.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Richardson, Kurt A. *James: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. The New American Commentary. Nashville: B&H, 1997.
- Rigby, Paul. *The Theology of Augustine's Confessions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Santrac, Aleksander S. "The Legacy of Martin Luther's *Sola Fide*." *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1-7. <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>.
- Shelley, Bruce L. *Church History in Plain Language*. Edisi ke-4. Nashville: Thomas Nelson, 2013.
- Sleeper, C. Freeman. *Abingdon New Testament Commentaries: James*. Nashville: Abingdon, 1998.
- Sondergerger, Katherine. "The Sinlessness of Christ." Dalam *Theological Theology: Essays in Honour of John Webster*. Diedit oleh R. David Nelson, Darren Sarisky, dan Justin Stratis, 267-276. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- Steinmetz, David C. "The Superiority of Pre-Critical Exegesis." *Theological Today* 37, no. 1 (1980): 27-38. <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>.
- Sutanto, Nathaniel Gray. "Toward a Reformed Theological Interpretation of Scripture." *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no.1 (Juli 2013): 103-116. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.94>.
- Swain, Scott R. *Trinity, Revelation, and Reading: A Theological Introduction To The Bible And Its Interpretation*. London: T&T Clark, 2011.
- Treier, Daniel J. *Virtue and the Voice of God: Toward Theology as Wisdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vanhoozer, Kevin J. "Introduction: What is Theological Interpretation of the Bible.?" Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 19-25. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. "Theological Commentary and 'The Voice from Heaven': Exegesis, Ontology, and the Travail of Biblical Interpretation." Dalam *On the Writing of New Testament Commentaries: Festschrift for Grant R. Osborne on the Occasion of His 70th Birthday*. Diedit oleh Stanley E. Porter dan Eckhard J. Schnabel, 267-298. Leiden: Brill, 2012.
- Vanhoozer, Kevin J. "Analytic Theology as Sapiential Theology: A Response to Jordan Wessling." *Open Theology* 3, no. 1 (2017): 539-545. <https://doi.org/10.1515/opth-2017-0041>.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Webster, John. "Introducing Barth." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Diedit oleh John Webster, 1-16. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Winarjo, Hendra. "Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja-wi." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (April 2022): 3-21. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1>.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. Downers Grove: Apollos, 2007.

- Wolterstorff, Nicholas P. "Authorial Discourse Interpretation." Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 78-80. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.